

Pengaruh Model Kooperatif Teknik *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Sekolah Dasar

Miftahul Jannah¹, Nurmayani²

^{1,2} Prodi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

e-mail: miftahuljannah1901@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model kooperatif teknik *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN 1 Sungai Liput. Jenis penelitian ini *Quasi Experiment* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian seluruh siswa kelas V SDN 1 Sungai Liput (53 siswa). Instrumen berbentuk tes LKS. Analisis data dengan uji *Independent Samples T-Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *mean pretest* kelas eksperimen adalah 47,5 sedangkan kelas kontrol 41,6. Setelah dilaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen dengan teknik *paired storytelling* memperoleh *mean posttest* sebesar 88,85, sedangkan kelas kontrol sebesar 71,8. Pada *Independent Samples T-Test*, diperoleh nilai *Sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,462 > 1,677$) maka kesimpulan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif teknik *Paired Storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SDN 1 Sungai Liput T.A. 2022/2023.

Kata kunci: Paired Storytelling, Kemampuan Menyimak, Cerita.

Abstract

This study aims to determine the effect of the cooperative model of the paired storytelling technique on the ability to listen to stories of fifth grade students at SDN 1 Sungai Liput. This type of research is *Quasi Experiment* with *Nonequivalent Control Group Design*. The research population was all fifth grade students at SDN 1 Sungai Liput (53 students). The instrument is in the form of an LKS test. Data analysis with the *Independent Samples T-Test*. The results showed that the mean pretest for the experimental class was 47.5 while the control class was 41.6. After learning was carried out in the experimental class with the paired storytelling technique, the posttest mean was 88.85, while the control class was 71.8. In the *Independent Samples T-Test*, the *Sig.(2-tailed)* value was $0.000 < 0.05$ and the $t_{count} > t_{table}$ ($7.462 > 1.677$) so the conclusions drawn were that H_0 was rejected and H_a was accepted. The conclusion of this study is that there is an effect of using the cooperative model of the Paired Storytelling technique on the ability to listen to stories of fifth grade students at SDN 1 Sungai Liput T.A. 2022/2023.

Keywords : Paired Storytelling, Listening Skills, Stories.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu seseorang berkembang, sehingga dapat menghadapi semua perubahan dan masalah peradaban. Perkembangan dan kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif menunjukkan potensi diri, kemampuan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan dunia, serta negara (Ahmad, 2018, h. 43).

Membangun peradaban suatu bangsa, dibutuhkan orang-orang yang memiliki

kemampuan dan karakter. Sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II, Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk dan membina persatuan bangsa dengan pemberian pengetahuan, sikap, dan keterampilan terhadap peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi pengetahuan bangsa untuk menciptakan manusia yang berilmu dan berwawasan sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas (Ali, 2020, h. 35).

Bahasa Indonesia di SD termasuk peranan penting dalam pendidikan khususnya terhadap perkembangan siswa seperti pengetahuan, sosial, dan emosional. Pembelajaran bahasa di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah peserta didik diarahkan untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan (Suprihatin dan Hariyadi, 2021, h. 1385).

Peserta didik diajarkan untuk mempelajari beberapa keterampilan yang disebut dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa tersebut bersifat kronologis, yang terdiri dari keterampilan menyimak (listening skills), keterampilan berbicara (speaking skills), keterampilan membaca (reading skills), dan keterampilan menulis (writing skills) (Ernawati dan Rasna, 2020, h. 104). Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai peserta didik adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak adalah proses keterampilan yang kompleks karena terdiri atas mendengarkan, memahami, menafsirkan bunyi-bunyi yang telah dikenalnya, kemudian mencoba memaknai bunyi-bunyi tersebut, dan meresponnya.

Menurut Rohman dkk (2021, h. 173) keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Artinya menyimak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya pada pembelajaran, karena melalui kegiatan menyimak, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru serta mengetahui beberapa informasi yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun keterampilan menyimak peserta didik di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali serta mengungkapkan ide dan pikirannya merupakan salah satu bentuk dampak dari kurangnya perhatian atau pembiasaan dalam melakukan kegiatan menyimak di sekolah. Kurangnya pembiasaan kegiatan menyimak peserta didik dapat ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ines Tesia Nahampun (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimiliki karena kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa. Penyebabnya terletak pada kurangnya kegiatan menyimak yang dilakukan siswa sebagai sarana mendapatkan informasi dan perbendaharaan kata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September dengan guru kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput menunjukkan bahwa sebagian besar siswa khususnya kelas V di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak. Peneliti juga mencoba untuk menguji kemampuan menyimak siswa disalah satu kelas. Pada sebuah kegiatan pembelajaran, guru membacakan sebuah teks bacaan dan seluruh siswa mendengarkan. Saat masih 5 menit awal kegiatan menyimak, siswa fokus mendengarkan dan mengarahkan pandangan terhadap guru yang membacakan cerita. Namun setelah 10 menit kegiatan menyimak, mulai terdapat siswa yang sudah tidak fokus mendengarkan cerita. Ada pula yang mulai mengalihkan pandangan dari

guru yang masih bercerita dan memilih untuk berdiskusi dengan teman sebangku selama kegiatan menyimak berlangsung. Pada saat guru memberikan tugas untuk mengulas alur cerita yang dibacakan, siswa merasa kesulitan. Siswa kesulitan saat diminta untuk menceritakan kembali ide pokok dari sebuah cerita yang telah dibacakan oleh guru. Hal itu terjadi dikarenakan kurangnya pembiasaan dan pelatihan terhadap keterampilan menyimak siswa di sekolah. Selain itu, juga kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk mendukung meningkatkan kemampuan menyimak siswa di sekolah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti pada saat di lapangan, perlu ada upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Sehingga tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna dan siswa tetap fokus pada pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa untuk mandiri dalam belajar. Model pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran menyimak khususnya di sekolah dasar. Dengan model pembelajaran yang efektif, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa adalah model pembelajaran kooperatif teknik paired storytelling.

Model paired storytelling merupakan model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Kelebihan dari model pembelajaran paired storytelling menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Model pembelajaran ini menekankan keterlibatan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa bekerjasama dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Model Kooperatif Teknik Paired Storytelling Terhadap Kemampuan Menyimak Cerita di Kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput Tahun Ajaran 2022/2023". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari penggunaan model kooperatif teknik Paired Storytelling terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi experimental design. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen siswa diberi perlakuan pembelajaran keterampilan menyimak dengan menggunakan teknik paired storytelling. Sedangkan pada kelas kontrol siswa diberi perlakuan pembelajaran keterampilan menyimak dengan model konvensional seperti tanya jawab, ceramah dan penugasan,

Menurut Sugiyono (2021, h. 126), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang dapat berupa benda, manusia, serta peristiwa yang menjadi sasaran dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput yang terdiri dari kelas VA 27 siswa dan VB 26 siswa, dengan total keseluruhan siswa adalah 53 orang siswa.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling total dikarenakan populasinya memiliki jumlah yang kecil. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2021, h. 134) yang mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sebaiknya dilakukan dengan sensus, sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel semua sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Oleh karena itu peneliti menetapkan unit populasi dijadikan sebagai sampel penelitian atau dengan kata lain disebut dengan sampling total. Peneliti mengambil sampel sebanyak 53 orang siswa yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen berjumlah 27 orang siswa dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 orang siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis quasi eksperimen design yang berbentuk Nonequivalent Control Group Design. Kedua kelas, baik kelas eksperimen dan kelas kontrol akan diberikan tes awal berupa pre test untuk melihat kemampuan dasar siswa. Pada kelas eksperimen siswa mengasah keterampilan menyimaknya dengan menggunakan teknik *paired storytelling*. Sedangkan pada kelas kontrol siswa mengasah keterampilan menyimak tanpa menggunakan teknik *paired storytelling* atau dengan metode konvensional.

Instrumen pengumpulan data merupakan instrumen penelitian berupa alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan wawancara, tes, lembar observasi, dan dokumentasi.

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah semua data yang diperoleh dari responden maupun sumber data yang lain telah terkumpul. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 20. Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji persyaratan data dan dilanjutkan dengan uji hipotesis.

HASIL

Data kemampuan menyimak cerita siswa pada materi cerita fiksi sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran teknik *paired storytelling* di kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Data Pretest dan Posttest Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas Eksperimen SD Negeri 1 Sungai Liput pada Materi Cerita Fiksi

	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Jumlah Siswa	26	25	26	25
Nilai Tertinggi	65	65	100	85
Nilai Terendah	30	25	70	60
Rata-rata	47,5	41,6	88,85	71,8
Standar Deviasi	11,769	12,309	8,403	7,89

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest siswa pada kelas eksperimen yaitu 47,5 dengan standar deviasi 11,769 serta nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 30. Sedangkan nilai rata-rata pretest pada kelas kontrol yaitu 41,6 dengan standar deviasi sebesar 12,309 serta nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 25. Adapun setelah dilakukan kegiatan pembelajaran maka diperoleh nilai rata-rata posttest siswa pada kelas eksperimen yaitu 88,85 dengan standar deviasi 8,403 serta mendapat nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 70. Sedangkan nilai rata-rata posttest siswa pada kelas kontrol yaitu 71,8 dengan standar deviasi 7,89 serta nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60.

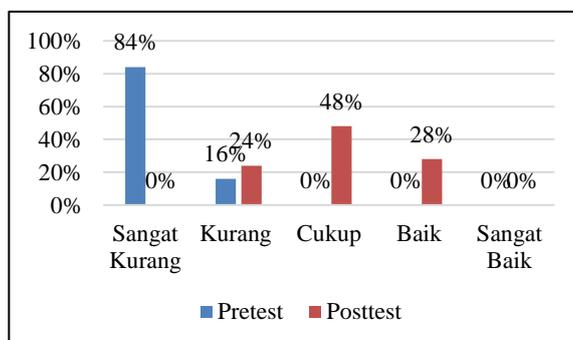
Hasil skor dari tes kemampuan menyimak cerita masing-masing siswa yaitu pretest dan posttest akan dihitung kemampuan menyimak cerita siswa berdasarkan indikatornya kemudian dikategorikan berdasarkan persentase pencapaian kemampuan menyimak Data persentase hasil skor pretest dan posttest kemampuan menyimak cerita siswa perkategori kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Data Persentase Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Perkategori Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

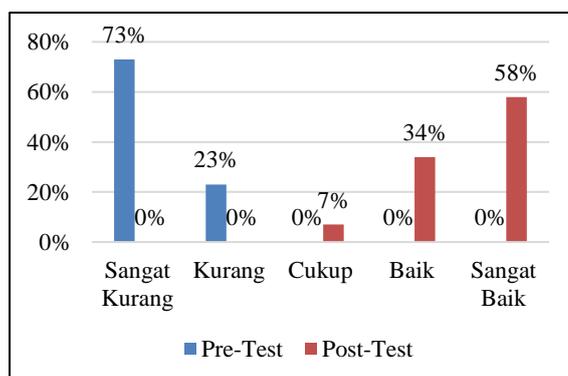
Interval	Kategori Kemampuan Menyimak	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
90-100	Sangat Baik	0%	58%	0%	0%
80-89	Baik	0%	34%	0%	24%
70-79	Cukup	0%	7%	0%	48%

60-69	Kurang	23%	0%	16%	28%
0-59	Sangat Kurang	73%	0%	84%	0%

Data pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa persentase hasil skor pretest kelas eksperimen terdapat 23% kategori kurang dan 73% kategori sangat kurang. Sedangkan persentase dari hasil skor posttest terdapat 58% dengan kategori sangat baik, 34% kategori baik dan 7% kategori cukup. Dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen sebelum diterapkan model pembelajaran teknik *paired storytelling* tergolong sangat kurang dan setelah diterapkan model pembelajaran teknik *paired storytelling* tergolong sangat baik. Sementara persentase hasil skor pretest kelas kontrol terdapat 16% kategori kurang dan 84% dengan kategori sangat kurang. Sedangkan persentase hasil skor posttest terdapat 24% kategori baik, 48% kategori cukup dan 28% kategori kurang. Melihat dari hasil persentase yang ada maka dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan menyimak cerita siswa pada kelas kontrol sebelum diterapkan model pembelajaran konvensional tergolong sangat kurang dan setelah diterapkan model pembelajaran konvensional tergolong cukup baik. Berikut perbandingan hasil skor pretest dan posttest kemampuan menyimak cerita siswa per kategorinya kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Gambar 4.1 dan 4.2



Gambar 1 Grafik Perbandingan Persentase Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Perkategori Kelas Eksperimen



Gambar 2 Grafik Perbandingan Persentase Skor Pretest dan Posttest Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Perkategori Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dikarenakan data tiap kelas dibawah 50 maka pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* pada SPSS versi 20. Adapun kriteria dalam pengujian normalitas adalah jika *Sig.* > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Materi Cerita Fiksi

Kelas	Shapiro-Wilk (Sig.)			
	Pretest	Kriteria	Posttest	Kriteria
Eksperimen	0,061	Normal	0,065	Normal
Kontrol	0,081	Normal	0,083	Normal

Berdasarkan uji normalitas terhadap data pretest dan posttest kemampuan menyimak cerita siswa menunjukkan bahwa sebaran data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal ($Sig. > 0,05$).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian homogen atau tidak. Pengujian homogenitas menggunakan data posttest berdasarkan uji *Levene's Test* pada SPSS versi 20 dengan kriteria pengujiannya adalah jika $Sig. > 0,05$ maka data dikatakan homogen.

Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Menyimak Cerita Siswa kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol pada Materi Cerita Fiksi

Kelas	Levene's (Sig.)	
	Posttest	Kriteria
Eksperimen	0,819	Homogen
Kontrol		

Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap data kemampuan menyimak cerita siswa menunjukkan bahwa sebaran data kemampuan menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan homogen ($Sig. > 0,05$).

Hasil uji prasyarat yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas disimpulkan bahwa data posttest kemampuan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki sampel dengan varians yang homogen. Maka untuk uji hipotesis dapat menggunakan uji statistik parametrik yaitu uji *Independent Sample t Test* dengan menggunakan SPSS versi 20. Hasil uji hipotesis data posttest kemampuan menyimak cerita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Menyimak Cerita Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kemampuan Menyimak Cerita	Equal Variances Assumed	t-test for Equality of Means		
		T	df	Sig. (2-tailed)
		7,462	49	0,000

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh $t_{hitung} = 7,462$ dan nilai $Sig. (2-tailed)$ sebesar 0,000. Untuk mengetahui nilai t_{tabel} dapat dilihat berdasarkan $df=49$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu 1,677. Dapat diperoleh nilai $Sig. (2-tailed)$ $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,462 > 1,677$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput Tahun Ajaran 2022/2023. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 10.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Sungai Liput Kabupaten Aceh Tamiang dengan menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas V-A sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran teknik Paired Storytelling dan kelas V-B sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Kedua kelas tersebut diberikan soal pretest berupa tes kemampuan menyimak berbentuk lembar kerja siswa yang berisi beberapa instruksi kerja yang harus memenuhi aspek penilaian yang terdiri dari lima

indikator kemampuan menyimak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pretest untuk kemampuan awal menyimak cerita siswa pada kelas eksperimen sebesar 47,5 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest kelas kontrol yaitu sebesar 41,6. Dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan awal menyimak cerita dari kedua kelas tergolong rendah.

Selanjutnya pada hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran teknik Paired Storytelling memiliki nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70 dengan nilai rata-rata posttest sebesar 88,85 yaitu kategori baik. Sedangkan hasil tes kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional memiliki nilai tertinggi 86 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata nilai posttest sebesar 71,8 yaitu kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran teknik Paired Storytelling lebih baik dibandingkan dengan hasil kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dan berdasarkan pada hasil uji Independent Sample t Test pada data posttest diperoleh nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $> t_{tabel}$ ($7,462 > 1,677$) maka kesimpulan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian relevan yang peneliti gunakan yaitu tentang pengaruh model pembelajaran Paired Storytelling oleh Ines Tesia Nahampun, yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil kemampuan menyimak cerita siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran paired storytelling dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0145 yang dimana nilai tersebut bernilai lebih kecil dibandingkan nilai signifikansi ($\alpha = 0,025$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ai Sri Ratnaningsih dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model Paired Storytelling dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kec. Saguling Kab. Bandung Barat". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menyimak dongeng mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal itu didukung dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Paired Storytelling pada siswa kelas II SDN Jatibaru menunjukkan ada peningkatan dalam keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar berupa keterampilan menyimak dongeng.

Sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Reski Wahyuni yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa". Berdasarkan hasil uji t yang dilakukan dapat diketahui pada taraf signifikan 5% diperoleh t_{tabel} sebesar 1,706 dengan thitung sebesar 4,223 frekuensi (dk) sebesar 26. Sehingga nilai thitung $> t_{tabel}$ ($4,223 > 1,706$) pada taraf signifikan 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Paired Storytelling terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa.

Hasil temuan yang peneliti paparkan di atas menggambarkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik Paired Storytelling lebih cocok digunakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik Paired Storytelling mendukung pembelajaran yang lebih aktif yang memicu peserta didik untuk mengembangkan ide dan imajinasi yang dimiliki. Hal itu dikarenakan model pembelajaran kooperatif teknik Paired Storytelling menggabungkan kegiatan membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara dalam satu waktu sehingga tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik *Paired Storytelling* berpengaruh terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput Kabupaten Aceh Tamiang Tahun Ajaran 2022/2023.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model kooperatif teknik *Paired Storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa kelas V SD Negeri 1 Sungai Liput Tahun Ajaran 2022/2023. Hal ini berdasarkan hasil uji *Independent Sample t Test* pada data posttest diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,462 > 1,677$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun saran dari peneliti diharapkan bagi guru atau peneliti selanjutnya untuk dapat mengalokasikan waktu dengan sebaik-baiknya dalam menggunakan model kooperatif teknik *Paired Storytelling* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, G. (2018). Hakikat Pendidikan Bagi Anak di LPKA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35.
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis *Mind Mapping* pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1384–1393.
- Ernawati, N., & Rasna, I. (2020). Menumbuhkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 103–112.
- Ratnaningsih, A. (2021). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Model *Paired Storytelling* dengan Media Wayang Kartun pada Siswa Kelas II Semester Ganjil SDN Jatibaru Kec. Saguling Kab. Bandung Barat. *Journal of Elementary Education*, 4(6), 943–950.
- Rohman, S., dkk. (2021). Penggunaan Media Video *Scrib* untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng di SD. *Prosiding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 6(1), 172–181.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- _____. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tesia, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas IV SD Negeri 060938 Kec. Medan Johor Tahun Ajaran 2021/2022. (*Skripsi*). Universitas Quality.
- Wahyuni, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Makassar.